

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Lembaga keuangan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif mulai dari perkembangan lembaga keuangan bank maupun non bank seperti pasar modal syariah, asuransi syariah maupun *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT). Masyarakat Indonesia dewasa ini tidak asing lagi ketika membahas tentang lembaga keuangan syariah yang dulu masih dianggap sesuatu yang baru dan tidak banyak orang paham tentang lembaga keuangan syariah tersebut.

Salah satu Lembaga Keuangan Syariah yang mendapat perhatian khusus di kalangan masyarakat adalah adanya *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT), hal ini dikarenakan BMT merupakan sebuah lembaga keuangan mikro syariah yang mempunyai dua tugas utama yaitu dalam hal penghimpunan dana umat dalam bentuk *Zakat, Infak, Shadaqah* dan mengembangkan ekonomi produktif. BMT merupakan lembaga yang berbadan hukum koperasi yang telah diatur dalam peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor: 35.2/PER/X/2007 tentang pedoman satuan operasional Koperasi Jasa Keuangan Syariah dan Unit Jasa Keuangan Syariah. Adapun dalil Al-Quran yang menerangkan tentang pembentukan BMT diantaranya adalah firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah : 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ  
مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ۲۶۱

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya mereka di jalan Allah adalah serupa dengan butir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada setiap butir seratus biji. Allah (terus-menerus) melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (karuniaNya) Lagi Maha Mengetahui.”

(QS: Al-Baqarah 216)

Perkembangan BMT di Indonesia dari tahun ketahun mengalami peningkatan mulai dari tahun 2006 dengan jumlah BMT sekitar 3.200 (Sakti, 2013) hingga pada akhir tahun 2015 telah berjumlah sekitar 5.500 BMT yang tersebar di Indonesia (republika.go.id). Sakti (2013) juga menambahkan bahwa jumlah penyebaran terbesar terdapat di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dengan jumlah terbanyak yaitu ada di Jawa Barat. Hal ini tidak mengherankan karena apabila kita lihat perkembangan di pulau jawa ini, banyak pesantren maupun ormas keislaman yang mau dan peduli untuk membuat BMT di lembaga maupun institusi yang mereka miliki.

BMT yang ada saat ini memang mengalami peningkatan dari tahun ketahun tetapi peningkatan itu hanya data yang tertuang kedalam perkembangan BMT. Dikarenakan BMT yang muncul ternyata belum sanggup bertahan dalam kerasnya bisnis dalam lembaga keuangan syariah yang sedang dijalankan. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa banyak BMT yang berdiri kemudian tenggelam dan bubar karena tidak sanggup untuk bertahan (Sumiyatno, 2008). Adapun menurut Akbar (2010) banyak diantara BMT tersebut yang muncul kemudian mati dalam usia pendek atau tumbuh tetapi berdiri ditempat tidak bisa melangkah, dan sedikit yang dapat berjalan itupun dengan tertatih-tatih. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Kab. Bandung Barat jumlah BMT yang terdaftar sebanyak 21 tetapi sampai saat ini hanya 5 BMT yang masih ada dan aktif.

Kita tahu bahwa tidak dapat dipungkiri salah satu penyebab dari rentan tenggelam dan bubar nya BMT ini disebabkan karena jumlah profit/laba yang diterima tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di lima BMT yang terdapat di Bandung Barat, dari laporan keuangan tahun 2016 kategori BMT berdasarkan perhitungan ROA (*Return on Asset*) BMT Dana Ukhuwah berada pada kategori tidak sehat juga BMT Mustama berada pada kategori tidak sehat, sedangkan BMT el Dana Manfaat, BMT Rabbani dan BMT Al-Qinan berada pada kategori sangat tidak sehat.

**Tabel 1. 1**  
**Kriteria penilaian ROA BMT**

Kriteria Penilaian ROA	Nama BMT				
	Dana Ukhuwah	Mustama	El Dana Manfaat	Rabbani	Al-Qinan
≥ 10 % ( Sehat)					
≤ 7 – 9,9% (Cukup Sehat)					
≤ 3 – 6,99 % (Kurang Sehat)					
≤ 1 – 2,99 % (Tidak Sehat)	1,4%	1,2%			
< 1 % (Sangat tidak sehat)			0,85%	0,71%	0,17%

*Sumber : Diolah penulis*

Profit yang diterima oleh BMT berdasarkan hasil diatas memang masih kurang. Hal serupa dikatakan oleh Yayasan Nurhidayat selaku pemilik dari BMT el Dana Manfaat yang menyatakan bahwa “Laba yang diterima masih sangat sedikit apabila dibandingkan dengan jenis usaha lain dengan jumlah aset yang sama”.

Pada era modern saat ini dalam rangka bertahan dalam persaingan bisnis dan keberlangsungan usaha lembaga keuangan khususnya BMT harus sudah mulai mencoba mengubah cara bisnis mereka dengan cepat dan tepat yang pada awalnya menggunakan *Labor Based Business* (tenaga kerja), sekarang harus sudah mulai mengarah ke arah *Knowledge Based Business* (bisnis berdasarkan pengetahuan). Dengan karakteristik utamanya adalah ilmu pengetahuan tersebut maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Puspita, 2013).

Faktor modal adalah masalah utama yang dihadapi oleh BMT (Hidayah & Haryani, 2015) yang membuat BMT tidak bisa memaksimalkan profit untuk menjalankan operasional kegiatannya. Maka sangat diperlukan sebuah modal

pengetahuan sebagai alternatif yang baik, demi mencukupi kegiatan operasional BMT dan membuat BMT lebih maju dan berkembang lebih besar lagi. Pengetahuan yang dimiliki karyawan merupakan sebuah aset yang bernilai bagi perusahaan dan ini biasa disebut dengan *Intelctual Capital* (modal intelektual).

*Intellectual Capital* sebagai salah satu modal penting yang harus dimiliki BMT ternyata fakta dilapangan berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh penulis didapatkan bahwa dari kelima BMT dari hasil laporan keuangannya pada tahun 2016 yang ada di Kabupaten Bandung Barat hasilnya berada dalam kategori *Bad Performers* (kinerja buruk) hanya BMT Dana Ukhuwah saja yang berada pada posisi *Common Performers*.

**Tabel 1. 2**  
**Kategori *Intellectual Capital* BMT**

Kategori <i>Intellectual Capital</i>	Nama BMT				
	Dana Ukhuwah	Mustama	El Dana Manfaat	Rabbani	Al-Qinan
<i>Top Performers</i> ≥ 3					
<i>Good performers</i> ≥ 2 – 2.99					
<i>Common performers</i> ≥ 1,6 – 1,99	1,82				
<i>Bad performers</i> ≤ 1,5		1,48	1,38	1,24	1,13

Sumber : Diolah penulis

*Intellectual Capital* menurut (Stewart, 1997) merupakan bahan intelektual pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual, pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kekayaan. Elemen-elemen dalam modal intelektual terdiri dari modal manusia *Capital Asset* (CA), *Human Capital* (HC) dan *Structure Capital* (SC) (Bontis, 1998) . *Intellectual Capital* ini dihitung melalui

laporan keuangan untuk mengetahui pada tingkat berapa perusahaan memanfaatkan aset yang tidak berwujudnya. Perhitungan itu menggunakan *Value Adeed Capital Asset* (VACA), *Value Adeed Human Capital* (VAHU), dan *Structure Capital Value Adeed* (STVA).

Fenomena *Intellectual Capital* di Indonesia sendiri mulai berkembang terutama sejak munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

*Intellectual Capital* di Indonesia memang belum banyak mendapat perhatian di beberapa perusahaan. Namun apabila dilihat dari penelitian-penelitian yang dilakukan ternyata *Intellectual Capital* mempunyai andil dalam menciptakan profit bagi perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Reza (2015) penelitiannya menjelaskan bahwa *Intellectual Capital* di bank syariah merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh dalam peningkatan profitabilitas. Kemudian Paskah (2015) hasil penelitiannya adalah *Intellectual Capital* belum sepenuhnya dioptimalkan untuk mencapai tujuan perusahaan dikarenakan tidak begitu banyak perusahaan yang tau dan mengerti dari pemanfaatan *Intellectual Capital*. Penelitian serupa dilakukan dari Antung (2014) hasil penelitiannya menyatakan bahwa *Intellectual Capital* merupakan hal yang perlu di optimalkan karena berdampak kepada laba perusahaan.

Dalam teori *Resource Based Theory* (RBT) dijelaskan bahwa dalam memaksimalkan hasil yang ingin dicapai perusahaan harus bisa memaksimalkan apa yang menjadi sumber daya yang dimiliki. Entah itu sumber daya yang berwujud, tidak berbujud ataupun sumber daya manusia (Wahdikorin, 2010). Dalam hal ini *Intellectual Capital* yang merupakan aset tidak berwujud merupakan aset yang harus dioptimalkan untuk memaksimalkan hasil yang ingin dicapai diantaranya untuk dapat meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan dari hasil pemaparan diatas penulis ingin mengetahui gambaran *Intellectual Capital* yang ada di BMT, dan juga ingin mengetahui seberapa besar

pengaruh dari komponen-komponen *Intellectual Capital* yaitu *Capital Asset*, *Human Capital*, *Structure Capital* terhadap *Return on Asset* (ROA). Sehingga penelitian ini diberi judul “**Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas di *Baitul Maal Wa Tamwil* Kabupaten Bandung Barat**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang yang diungkapkan diatas, peneliti mengidentifikasi masalah diantaranya :

1. Banyak BMT bermunculan tetapi tidak sanggup bertahan dan akhirnya bangkrut (Sumiyatno, 2008), Akbar (2010)
2. Faktor modal adalah hal yang menjadi permasalahan utama (Hidayah & Haryani, 2015)
3. *Intellectual Capital* diperusahaan belum banyak diketahui, sehingga pemanfaatnya belum optimal
4. Nilai *Intellectual Capital* masih dalam kategori *bad performance*
5. Profitabilitas yang diukur dari ROA BMT masih rendah dengan kategori sangat tidak sehat
6. Sumber daya manusia yang bekerja di BMT belum optimal melaksanakan tugasnya (Sakti, 2013)

## 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum *Intellectual Capital* di BMT Kab. Bandung Barat?
2. Bagaimana gambaran umum Profitabilitas dengan rasio *Return on Asset* BMT di Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana pengaruh *Value Added Asset Capital* (VACA) terhadap profitabilitas?
4. Bagaimana pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap profitabilitas?
5. Bagaimana pengaruh *Structure Capital Value Added* (STVA) terhadap profitabilitas?

6. Bagaimana pengaruh *Value Added Asset Capital (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, *Structure Capital Value Added (STVA)* bersama-sama terhadap profitabilitas?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran pemanfaatan *Intellectual Capital* yang ada di BMT di Kab. Bandung Barat. Selain itu ingin mengetahui juga bagaimana penerimaan profit/laba yang dalam penelitian ini dihitung dari *Return on Asset (ROA)*. Kemudian yang terakhir adalah ingin mengetahui pengaruh yang di akibatkan dari komponen-komponen *Intellectual Capital* terhadap penerimaan *Return on Asset (ROA)*.

#### **1.5 Manfaat penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bersifat teoritis dan praktis, manfaat teoritis yang didapatkan sebagai tambahan khazanah keilmuan. Khususnya yang membahas mengenai *Intellectual Capital* yang kebanyakan orang belum tahu dan perusahaan belum memberikan perhatian terhadap modal yang tidak berwujud ini. Adapun manfaat praktis adalah untuk menambah informasi terkait peringkat *Intellectual Capital* yang dimiliki BMT. Sehingga dapat menjadi bahan perbaikan untuk mengoptimalkan *Intellectual Capital* yang dimiliki untuk mencapai tujuan dari perusahaan